

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM AL SYAIBANY DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK

¹Salma Nadhifa Asy-Syahida, ²Melinda Koestanti, ³Irawan

¹Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati.

Email: salma.nadhifa@gmail.com

²Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati.

Email: mkoestanti75@gmail.com

³Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati.

Email: irawan@uinsgd.ac.id

Abstract, *This research aims to analyze Al-Syaibany's thinking related to moral education in the learning process. This study uses a qualitative approach with a library research design. The results of the study show that the basic principles of morality according to Al-Shaibany consist of six main points. First, the belief in the importance of morals in life. Second, morality is seen as a deep attitude in the human soul. Third, morality aims to achieve happiness in this world and the hereafter, both individually and in society. Fourth, the purpose of morality is to create happiness in this world and the hereafter for individuals and society. Fifth, morals must be in line with human nature. Sixth, moral theory is only considered perfect if it is supported by basic concepts such as conscience morality, moral compulsion, moral law, moral responsibility, and moral reward. In its relevance, moral education is a very important main instrument to be considered in policy making at all levels of education and institutions.*

Keywords: *Al-Syaibany, Pendidikan Islam, Falsafah Akhlak Al Syaibany.*

Pendahuluan

Akhlak merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena itu, pendidikan akhlak terhadap anak, menjadi fokus utama dalam Islam. Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Imam Ahmad). Akhlak merupakan bentuk penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu akhlak mempelajari berbagai sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, taubat, syukur, qana'ah, wara', dan zuhud. Ketika umat Islam mengamalkan ajaran Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak, seharusnya nilai-nilai akhlak mulia dapat terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, kondisi generasi muda di Indonesia, meskipun berada di negara mayoritas Muslim, belum sepenuhnya mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai akhlak mulia (Zamroni, 2017). Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin (2018) menyebutkan bahwa generasi muda Indonesia sedang menghadapi krisis moral. Setiap tahun, kasus kenakalan remaja terus meningkat, termasuk penyalahgunaan alkohol, narkoba, pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, aborsi, dan tawuran pelajar. Data dari Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya menunjukkan bahwa jumlah pengguna napza di kalangan

remaja di DKI Jakarta meningkat selama tiga tahun terakhir. Pada 2011, tercatat 1.345 siswa SMP menggunakan napza, naik menjadi 1.424 pada 2012, dan 262 pengguna baru terdaftar pada Januari-Februari 2013. Di kalangan siswa SMA, jumlah pengguna napza pada 2011 adalah 3.187 orang, meningkat menjadi 3.410 pada 2012, dengan 519 kasus baru pada 2013 (kompas.com, 7/3/2013).

Selain itu, kasus tawuran pelajar juga terus bertambah. Catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak menunjukkan 255 kasus tawuran pelajar pada 2013, meningkat dibandingkan 147 kasus pada 2012 (tribunnews.com, 22/12/2013). Berdasarkan permasalahan ini, kurangnya pemahaman generasi muda Muslim terhadap ajaran Islam, khususnya terkait akhlak mulia, menjadi isu yang perlu dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami dan menerapkan konsep akhlak dalam kehidupan. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pemahaman tentang prinsip dasar Al-Syaibany dapat memberikan panduan yang komprehensif bagi pendidikan di era modern.

Berdasarkan penelitian yg dilakukan oleh Tatang Hidayat, Syahidin dan Ahmad Syamsyu Rizal, prinsip dasar akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany terdiri dari 6 prinsip. Pertama, percaya pentingnya akhlak dalam hidup. Kedua, percaya bahwa akhlak itu sikap yang mendalam dalam jiwa. Ketiga, percaya bahwa akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan masyarakat. Keempat, percaya tujuan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan masyarakat. Kelima, percaya akhlak itu sesuai dengan fitrah manusia. Keenam, percaya teori akhlak tidak sempurna kecuali ditentukan sebagian konsep-konsep asas seperti akhlak hati nurani, paksaan akhlak, hukum akhlak, tanggung jawab akhlak, dan ganjaran akhlak. Implikasinya, pendidikan akhlak sangat penting untuk dijadikan instrumen pokok dalam menentukan kebijakan pada semua jenjang pendidikan di berbagai institusi pendidikan (Hidayat et al., 2018).

Dengan demikian, hal yg membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkaji dalam sudut pandang pedagogis yang diterapkan untuk melihat bagaimana gagasan tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran akhlak, terutama dalam konteks metode dan kurikulum pendidikan. Penelitian ini juga tidak hanya bersumber dari buku-buku Al-Syaibany tetapi berdasarkan buku-buku pendidikan Islam dan artikel terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam menurut pemikiran Al-Syaibany. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada macam-macam kenakalan remaja, tetapi juga pada bagaimana individu dapat mengatasi perilaku ini melalui pemahaman dan refleksi terhadap pengalaman mereka. Dengan menelaah kajian pustaka mengenai pemikiran Al-Syaibany, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai cara-cara untuk meningkatkan akhlakul karimah pada siswa.

Kajian Pustaka

Tujuan pendidikan Islam terbagi ke dalam tiga aspek utama yang saling melengkapi. Pertama adalah **tujuan individual** berfokus pada perkembangan pribadi setiap individu, baik dalam hal moral, intelektual, maupun spiritual, sehingga mampu mencapai potensi terbaiknya. Sementara itu, yg berikutnya adalah **tujuan sosial** berkaitan dengan peran pendidikan dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Pendidikan harus menjadi alat transformasi yang tidak hanya mengubah individu, tetapi juga membawa kemajuan bagi masyarakat secara keseluruhan. Terakhir, **tujuan pengajaran** menitikberatkan pada pendidikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang melibatkan proses penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta sikap kepada peserta didik. Tujuan pengajaran ini juga mencerminkan komitmen pendidikan dalam menciptakan generasi yang kompeten dan berintegritas. Melalui ketiga aspek tersebut, pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Al-Syaibany tidak hanya bertujuan untuk mendidik manusia secara individual, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan keilmuan yang berkelanjutan (Hidayat & Syafe'i, 2018).

Hubungan antara tujuan dan nilai-nilai pendidikan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sekadar hasil yang diinginkan, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang ingin diwujudkan melalui proses pendidikan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dan panduan dalam mencapai tujuan pendidikan, serta mencerminkan esensi dari pembelajaran yang holistik. Nilai-nilai tersebut dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Pertama adalah **nilai materi** berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik manusia, yang mencakup aspek-aspek seperti kesejahteraan, kesehatan, dan keberlangsungan hidup. Kemudian yg berikutnya adalah **nilai sosial** muncul dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesama, mendorong terciptanya harmoni dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat (Asy-syaibani, 2011).

Berdasarkan penelitian yg dilakukan oleh Tatang Hidayat, Syahidin dan Ahmad Syamsyu Rizal, prinsip dasar akhlak Omar Mohammad Al-Toumy AlSyaibany terdiri dari 6 prinsip. Pertama, percaya pentingnya akhlak dalam hidup. Kedua, percaya bahwa akhlak itu sikap yang mendalam dalam jiwa. Ketiga, percaya bahwa akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan masyarakat. Keempat, percaya tujuan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan masyarakat. Kelima, percaya akhlak itu sesuai dengan fitrah manusia. Keenam, percaya teori akhlak tidak sempurna kecuali ditentukan sebagian konsep-konsep asas seperti akhlak hati nurani, paksaan akhlak, hukum akhlak, tanggung jawab akhlak, dan ganjaran akhlak. Implikasinya, pendidikan akhlak sangat penting untuk dijadikan instrumen pokok dalam menentukan kebijakan pada semua jenjang pendidikan di berbagai institusi pendidikan (Hidayat et al., 2018).

Tahap-tahap tujuan pendidikan Islam mencerminkan pendekatan yang terstruktur untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam proses pendidikan. Tahap pertama adalah **tujuan tertinggi**, yang merupakan puncak dari seluruh rangkaian

proses pendidikan. Tujuan ini berorientasi pada Allah SWT sebagai tujuan utama, di mana pendidikan diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas dan berakhlak, tetapi juga manusia yang menyadari tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Tujuan ini menjadi landasan spiritual yang menginspirasi seluruh aktivitas pendidikan lainnya. Selanjutnya, ada **tujuan umum**, yang mencakup perubahan-perubahan besar yang ingin dicapai melalui pendidikan. Tujuan ini meliputi pengembangan kemampuan intelektual, moral, sosial, dan spiritual individu secara menyeluruh. Pendidikan berperan sebagai sarana untuk menciptakan generasi yang mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan dengan membawa manfaat bagi dirinya dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan juga dilihat sebagai alat transformasi yang memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi terbaik mereka. Terakhir, **tujuan khusus** adalah tujuan yang lebih spesifik dan terarah dalam lingkup tertentu. Tujuan ini sering kali terkait dengan kebutuhan praktis, seperti penguasaan keterampilan tertentu, pencapaian kompetensi dalam bidang studi, atau pemenuhan kebutuhan profesi. Tujuan khusus memungkinkan pendidikan untuk menjawab kebutuhan individu secara lebih mendalam, baik dalam konteks pembelajaran maupun aplikasinya di kehidupan sehari-hari (Abdurrahman, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali gagasan-gagasan al-Syaibany terkait epistemologi pendidikan Islam dan relevansinya dalam pembelajaran akhlak. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur primer berupa karya-karya asli al-Syaibany serta literatur sekunder yang relevan untuk mendukung analisis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis secara mendalam konsep epistemologi al-Syaibany, khususnya sumber, metode. Pendekatan pedagogis diterapkan untuk melihat bagaimana gagasan tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran akhlak, terutama dalam konteks metode dan kurikulum pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, mencakup analisis karya-karya utama al-Syaibany, buku-buku pendidikan Islam, dan artikel ilmiah terkait. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami tema-tema utama dalam penelitian, seperti konsep epistemologi dan aplikasinya dalam pembelajaran akhlak.

Pembahasan

Pemikiran Al-Syaibany dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting, salah satunya adalah **tujuan pendidikan Islam**. Konsep dasar tujuan pendidikan ini dapat dipahami sebagai "perubahan," yaitu transformasi perilaku individu maupun masyarakat setelah melewati proses pendidikan. Pendidikan tidak

hanya dianggap sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai aktivitas fundamental yang memiliki peran signifikan dalam membentuk peradaban. Lebih dari itu, pendidikan juga dilihat sebagai sebuah profesi yang memiliki tanggung jawab sosial di tengah masyarakat (Pane et al., 2023).

Terdapat **nilai kebenaran** yang memainkan peran penting bagi individu yang mencari pengetahuan, memberikan arahan bagi eksplorasi intelektual dan penemuan ilmiah. Lalu nilai berikutnya adalah **nilai keindahan** berkaitan dengan penghargaan terhadap estetika, yang mencakup apresiasi terhadap seni, budaya, dan harmoni dalam kehidupan. Kemudian ada **nilai akhlak** menjadi dasar kewajiban dan tanggung jawab, memberikan kerangka untuk membedakan tindakan yang baik dan buruk, serta memandu perilaku manusia. Terakhir, **nilai keagamaan dan kerohanian** menghubungkan manusia dengan penciptanya, membantu individu menemukan makna hidup, serta membimbing mereka menuju kesempurnaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Semua nilai ini bekerja secara sinergis untuk membentuk tujuan pendidikan yang komprehensif dan bermakna (Pane et al., 2023).

Hubungan antara tujuan pendidikan dan nilai-nilai pendidikan merupakan elemen fundamental yang menentukan arah dan capaian proses pendidikan. Tujuan pendidikan tidak hanya sekadar transformasi perilaku, tetapi juga diwujudkan melalui nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar dan panduan dalam setiap tahapan pendidikan. Nilai-nilai ini memberikan kerangka etis, sosial, dan spiritual yang mendasari tujuan pendidikan sehingga menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. **Nilai materi** merupakan nilai pertama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik manusia. Pendidikan diharapkan mampu memberikan kemampuan kepada individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, baik melalui keterampilan praktis maupun pemahaman terhadap dunia fisik di sekitarnya. Selanjutnya, **nilai sosial** tumbuh dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu yang mampu bekerja sama, menghormati, dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat (Asy-syaibani, 2011).

Di sisi lain, **nilai kebenaran** menjadi landasan bagi individu yang mencari pengetahuan. Nilai ini mendorong semangat untuk menggali ilmu dan memahami realitas dengan pendekatan yang jujur dan ilmiah. Kemudian, ada **nilai keindahan**, yang berkaitan dengan penghargaan terhadap estetika, mendorong individu untuk mengenali, menikmati, dan menciptakan keindahan dalam berbagai aspek kehidupan, baik seni, lingkungan, maupun perilaku. Selain itu, terdapat **nilai akhlak** yang menjadi inti dari pendidikan Islam, berfungsi sebagai sumber kewajiban dan tanggung jawab moral. Pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter, sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain. Akhirnya, **nilai keagamaan dan kerohanian** menghubungkan manusia dengan penciptanya, Allah SWT. Nilai ini membimbing manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik dan menjalani kehidupan dengan tujuan akhir menuju kesempurnaan spiritual. Dengan memadukan nilai-nilai tersebut, pendidikan tidak hanya mencetak

individu yang kompeten secara intelektual, tetapi juga manusia yang utuh, mampu memenuhi kebutuhan fisik, sosial, moral, dan spiritual dalam kehidupannya (Pane et al., 2023).

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam, yang dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah "**manhaj**", memiliki makna sebagai jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Jalan terang ini mengacu pada proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini bukan sekadar kumpulan materi pembelajaran, tetapi merupakan panduan menyeluruh yang bertujuan menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Menurut Mohammad Al-Syaibani, kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa ciri khas yang menjadi penanda keunggulannya. Pertama, terdapat **dominasi tujuan agama dan akhlak** dalam setiap aspek kurikulum, mulai dari tujuan, metode, hingga teknik pembelajaran. Nilai-nilai agama menjadi inti dari proses pendidikan, memastikan bahwa semua yang diajarkan tidak hanya bersifat akademis tetapi juga mengarah pada pembentukan akhlak mulia. Dengan ini, kurikulum Islam mencetak individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga berkepribadian luhur (Helmy et al., 2024).

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam bersifat **luas dan menyeluruh**, mencakup berbagai dimensi perkembangan peserta didik, baik intelektual, psikologis, maupun spiritual. Pembinaan akidah dan penguatan aspek-aspek spiritual menjadi elemen penting yang mendukung keseimbangan perkembangan individu. Hal ini menjadikan pendidikan Islam relevan untuk membentuk individu yang tangguh dalam menghadapi tantangan modern namun tetap teguh dalam nilai-nilai agama. Ciri lainnya adalah adanya **keseimbangan kandungan** dalam kurikulum Islam. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan perhatian yang proporsional terhadap berbagai bidang ilmu dan seni. Tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, kurikulum Islam juga mendukung pembentukan kreativitas, kemampuan sosial, dan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat. Dengan keseimbangan ini, peserta didik tidak hanya menjadi ahli di bidang tertentu tetapi juga individu yang mampu memberikan manfaat bagi komunitasnya. Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini mencerminkan prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia dalam bingkai nilai-nilai ilahi (Helmy et al., 2024).

Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Mohammad Al-Syaibani mencerminkan visi komprehensif tentang bagaimana

pendidikan Islam dapat membentuk individu yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual. Salah satu prinsip utama adalah **hubungan erat dengan agama**, di mana kurikulum didasarkan pada ajaran, nilai-nilai, dan akhlak Islam. Prinsip ini memastikan bahwa seluruh aspek pendidikan, mulai dari tujuan hingga metode pembelajaran, sejalan dengan ajaran agama, sehingga membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Prinsip berikutnya adalah **universalitas**, di mana tujuan dan isi kurikulum mencakup berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan dunia modern. Dengan prinsip ini, kurikulum Islam dirancang untuk relevan di berbagai konteks sosial, budaya, dan waktu, sehingga tetap memberikan manfaat universal (Hidayat et al., 2018).

Selanjutnya, kurikulum pendidikan Islam menekankan pada **keseimbangan** antara tujuan dan isi kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum dirancang agar harmoni antara berbagai bidang ilmu tercapai, tanpa mengabaikan salah satu aspek penting. Keseimbangan ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam satu bidang, tetapi memiliki kepribadian yang utuh dan holistik. Prinsip **berpusat pada peserta didik** juga menjadi ciri penting kurikulum pendidikan Islam. Dalam penerapannya, kurikulum disusun dengan mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan sikap peserta didik. Hal ini memastikan bahwa setiap individu mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi uniknya, sehingga pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Prinsip terakhir adalah **keterkaitan komponen**, di mana setiap mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas dalam kurikulum saling terhubung. Prinsip ini mencerminkan pendekatan integratif dalam pendidikan Islam, di mana berbagai disiplin ilmu dan pengalaman pembelajaran dirancang untuk saling mendukung. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang terfragmentasi, tetapi juga mampu memahami keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan (Hidayat & Syafe'i, 2018). Keseluruhan prinsip ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam dirancang tidak hanya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi pengembangan sistem pendidikan yang mampu menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dasar-dasar dan tujuan kurikulum pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan oleh Mohammad Al-Syaibani mencerminkan pendekatan yang komprehensif dalam membentuk peserta didik dan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. **Dasar agama** menjadi pondasi utama dalam kurikulum pendidikan Islam, di mana ajaran dan prinsip-prinsip Islam menjadi panduan utama dalam penyusunan materi dan metode pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa setiap aspek kurikulum memupuk keimanan dan akhlak peserta didik. Kemudian, ada **dasar psikologis** menyesuaikan kurikulum dengan kondisi, kemampuan, serta kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi relevan

dan efektif. Selain itu, ada **dasar sosial** yang memastikan bahwa kurikulum mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tujuan menciptakan individu yang tidak hanya religius, tetapi juga berkontribusi secara positif dalam komunitasnya (Hidayat & Syafe'i, 2018).

Tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah **mendukung perkembangan menyeluruh peserta didik**. Hal ini mencakup pengembangan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang utuh dan seimbang. Selain itu, kurikulum juga bertujuan untuk **mendorong perkembangan masyarakat Islam secara keseluruhan**, dengan cara mencetak generasi yang berperan aktif dalam memajukan komunitas mereka sesuai dengan ajaran Islam (Helmy et al., 2024).

Metode dalam Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaannya, kurikulum pendidikan Islam menggunakan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satunya adalah **metode induktif**, di mana guru mengajarkan fakta-fakta khusus yang kemudian disimpulkan menjadi prinsip atau hukum umum. Metode ini cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis. **Metode kuliah**, yang banyak digunakan dalam pendidikan tinggi, membantu mahasiswa memahami materi yang kompleks secara mendalam. **Metode dialog**, berbasis tanya jawab, mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pemahaman mereka dan menemukan kebenaran yang tidak terbantahkan.

Metode lainnya adalah **halaqah**, di mana peserta didik duduk dalam lingkaran untuk mendengarkan penjelasan guru. Metode ini tidak hanya efektif untuk diskusi mendalam, tetapi juga membangun keintiman antara guru dan murid. **Metode riwayat**, yang cocok untuk pembelajaran hadis, fikih, dan ilmu kalam, melibatkan pengajaran narasi yang otentik. **Metode mendengar** dan **metode membaca** menekankan pada perolehan pengetahuan melalui perhatian penuh terhadap materi yang disampaikan. **Metode imla' (dikte)** menggabungkan kegiatan mendengarkan dengan mencatat, memastikan peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar. Terakhir, **metode lawatan**, yang melibatkan observasi langsung atau penelitian ilmiah, memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam memperoleh pengetahuan (Hidayat & Syafe'i, 2018).

Keseluruhan dasar, tujuan, dan metode ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga kompeten dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan Islam relevan dan aplikatif dalam menciptakan individu yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat (Maisyaroh, 2019).

Prinsip Dasar Falsafah Al-Syaibany

Prinsip dasar falsafah akhlak menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. **Pentingnya Akhlak dalam Kehidupan** menjadi landasan utama bagi setiap individu yang beriman. Bagi seorang Muslim, akhlak tidak hanya menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan sesama makhluk, tetapi juga merupakan wujud dari hubungan yang lebih tinggi, yaitu hubungan dengan Allah Subhānahu Wa Ta'ālā. Sebagai contoh, hubungan ini tercermin dalam keyakinan (akidah) yang benar serta pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan menjaga dan memperbaiki akhlak, seorang Muslim dapat memastikan hidupnya berjalan selaras dengan ajaran agama, menciptakan harmoni baik dalam kehidupan pribadi maupun social (Pane et al., 2023).

Lebih lanjut, **Akhlak Sebagai Sikap Mendalam dalam Jiwa** menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku yang tampak di luar, melainkan sebuah sikap yang tertanam dalam jiwa seseorang. Akhlak yang baik berasal dari kesadaran mendalam akan hubungan manusia sebagai hamba dengan Penciptanya. Sikap ini membentuk pola pikir dan tindakan individu, sehingga mempengaruhi perilaku sehari-hari dalam segala aspek kehidupan. Dengan adanya akhlak yang kokoh dalam diri, seseorang akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, berbuat baik, serta menanggapi situasi dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab (Helmy et al., 2024).

Hal yang tidak kalah penting, **akhlak untuk kebahagiaan dunia dan akhirat serta kesejahteraan masyarakat** menjelaskan bahwa akhlak yang baik bukan hanya memberi kebahagiaan bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan akhlak yang baik, seorang Muslim dapat meraih kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat, karena setiap perbuatan yang didasarkan pada akhlak mulia akan mendekatkannya pada ridha Allah dan kebahagiaan sejati. Selain itu, akhlak yang baik turut menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera, di mana rasa saling menghormati, menolong, dan bekerja sama dapat tercipta di antara sesama. Akhlak menjadi kunci utama dalam membangun kehidupan sosial yang penuh kasih sayang dan saling pengertian, serta menuntun umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat (Lubis, 2012).

Akhlak dalam perspektif Islam memiliki beberapa ciri khas yang menjadikannya sangat relevan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah **Ciri-Ciri Sifat Universal (Menyeluruh)**, yang menunjukkan bahwa akhlak bersifat komprehensif dan melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Konsep akhlak terhubung erat dengan syariah Islam, yang mencakup seluruh aspek aktivitas biologis, individu, dan masyarakat. Dalam Islam, akhlak menjadi manhaj yang menyatukan iman, ibadah, dan interaksi sosial, mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dalam berbagai dimensi kehidupan. Selanjutnya, **ciri-ciri keseimbangan** dalam akhlak

mencerminkan pentingnya keharmonisan antara berbagai aspek kehidupan. Akhlak tidak hanya menekankan keseimbangan dalam kehidupan individu, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, akhlak memandang kehidupan manusia secara holistik, menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta tuntutan duniawi dan ukhrawi. Hal ini tercermin dalam **Akhlak sebagai penghormatan terhadap berbagai kebutuhan hidup**, yang mengajarkan manusia untuk menghargai semua aspek kebutuhan mereka, baik yang fisik maupun spiritual, tanpa mengorbankan satu untuk yang lainnya. Islam mengajarkan untuk menjaga keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, agar kehidupan manusia dapat berjalan harmonis (Zamroni, 2017).

Ciri-Ciri Kesederhanaan dalam akhlak tercermin dari sikap yang menghindari berlebihan ke arah manapun. Akhlak mendorong umat Islam untuk hidup dengan sederhana, tidak menyiksa diri dengan kekurangan yang tidak perlu, maupun memenuhi kebutuhan dengan cara yang berlebihan sehingga melupakan prinsip-prinsip kemanusiaan. Kesederhanaan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam hidup, menjaga sikap moderat dalam segala hal. Selain itu, **ciri-ciri realisme** dalam akhlak menekankan bahwa ajaran akhlak harus sesuai dengan kemampuan dan naluri manusia. Akhlak Islam tidak menuntut individu untuk melakukan hal-hal yang melampaui kemampuannya, melainkan menghormati kebutuhan fisik dan spiritual secara bersamaan. Islam tidak mengharuskan individu untuk mengorbankan kebutuhan dasar yang sah, baik fisik maupun emosional, dalam menjalani ajaran agama (Matanari, 2021).

Lalu ada ciri-ciri kemudahan menunjukkan bahwa ajaran akhlak dan syariat Islam harus memudahkan umat dalam menjalani kehidupan mereka. Islam memberikan prinsip-prinsip yang menyederhanakan kewajiban agama, seperti kaidah-kaidah fiqh yang mengatakan bahwa keadaan darurat membolehkan hal yang terlarang, kesulitan mendatangkan kemudahan, dan keperluan mendekati keadaan darurat. Prinsip-prinsip ini menggambarkan bahwa akhlak tidak memberatkan umat, tetapi memberikan ruang untuk menyesuaikan dengan kondisi individu. Selanjutnya **ciri-ciri konsistensi antara perkataan dan perbuatan** dalam akhlak mengajarkan bahwa iman dan akhlak tidak hanya terwujud dalam ucapan, tetapi harus tercermin dalam perbuatan nyata. Agama dan akhlak bukan sekadar kata-kata atau slogan, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, seruan untuk kebaikan harus didukung oleh tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut (Matanari, 2021).

Terakhir, **ciri-ciri ketetapan dalam prinsip akhlak** menekankan bahwa prinsip dasar akhlak tetap berlaku meskipun zaman dan masyarakat terus berkembang. Akhlak memiliki ketetapan yang tidak dipengaruhi oleh perubahan waktu, sehingga ajaran Islam tetap relevan dan berlaku sepanjang masa, memberikan pedoman hidup yang stabil bagi umat manusia. Perubahan kebiasaan dan ketetapan nilai akhlak memiliki perbedaan yang mendalam. Kebiasaan dan tradisi yang diciptakan oleh manusia bersifat sementara dan dapat berubah seiring waktu. Hal ini karena kebiasaan tersebut sering kali dipengaruhi oleh perkembangan zaman, perubahan

sosial, atau situasi tertentu, sehingga dapat hilang atau rusak. Sebaliknya, nilai-nilai luhur akhlak yang dibawa oleh agama yang benar tetap tidak berubah, karena nilai-nilai ini berhubungan langsung dengan tujuan hakiki manusia yang bersifat abadi. Akhlak, sebagai elemen yang tidak terpengaruh oleh perubahan di sekelilingnya, tetap konsisten meskipun manusia dan benda-benda di dunia ini terus bergerak dan berubah. Oleh karena itu, akhlak menjadi landasan yang kokoh dan tidak tergerus oleh perubahan zaman, menciptakan stabilitas dalam kehidupan manusia sepanjang waktu.

Tujuan utama dari agama dan akhlak adalah untuk menciptakan kebahagiaan bagi individu, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan ini tidak hanya mencakup kebahagiaan pribadi, tetapi juga penyempurnaan jiwa, kemajuan, kekuatan, dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Agar tujuan tersebut tercapai dengan efektif, akhlak harus sejalan dengan fitrah manusia, yang merupakan keselarasan dengan kodrat dan kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian, akhlak yang baik akan memandu individu untuk hidup dengan kebahagiaan dan kedamaian, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial yang lebih harmonis (Asy-syaibani, 2011).

Sebuah teori akhlak tidak akan sempurna jika tidak mencakup lima aspek mendasar yang menjadi dasar dari setiap perilaku moral. Pertama, **hati nurani akhlak** (Akhlāq Conscience) yang menjadi kesadaran moral individu untuk membedakan tindakan baik dan buruk. Kedua, **paksaan akhlak** (Akhlāq Obligation), yaitu dorongan moral yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Ketiga, **hukum akhlak** (Akhlāq Judgement) yang merupakan prinsip untuk menilai suatu tindakan berdasarkan standar moral yang ditetapkan oleh akhlak Islam. Keempat, **tanggung jawab akhlak** (Akhlāq Responsibility) yang menuntut setiap individu untuk bertanggung jawab atas tindakan moral yang dilakukannya. Terakhir, **ganjaran akhlak** (Akhlāq Rewards), yaitu penghargaan atau konsekuensi positif yang diterima oleh individu yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Kelima aspek ini membentuk elemen-elemen pokok dalam teori akhlak yang menyeluruh dan mendalam. Oleh karena itu, setiap teori akhlak harus mempertimbangkan dan menjelaskan kelima aspek ini dengan jelas, termasuk makna, sumber, ukuran, dan syarat yang membentuknya, untuk menciptakan landasan yang kuat dalam menjalani kehidupan yang bermoral (Mahfudhi, 2016).

Kesimpulan

Mohammad Al-Syaibani adalah seorang penulis yang berkontribusi dalam pengembangan filsafat Islam dan filsafat pendidikan. Pemikiran pendidikan yang diusung oleh Al-Syaibani meliputi berbagai konsep, termasuk tujuan pendidikan Islam, kurikulum, dan metode pengajaran dalam Islam. Tujuan pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia dan mencerdaskannya agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan melalui strategi dan konsep pendidikan Islam. Kurikulum berperan sebagai perangkat pembelajaran yang dirancang untuk diterapkan di lembaga pendidikan guna mendukung proses

pembelajaran yang efektif, dengan pendekatan berpikir yang terarah demi mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, Al-Syaibani juga menekankan prinsip menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa individu, serta kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan stabilitas masyarakat. Semua ini dirancang sejalan dengan akhlak kemanusiaan yang sesuai dengan fitrah manusia. Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis penelitian. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam sebagai hasil dari pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Akhlak tidak muncul secara instan, tetapi merupakan hasil nyata dari penerapan ajaran Islam secara terpadu, yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak. Oleh karena itu, untuk menghasilkan lulusan dengan karakter akhlak mulia, diperlukan sistem pendidikan yang mampu mendukung tercapainya tujuan tersebut. Sistem pendidikan ini harus lahir dari sebuah sistem kehidupan yang berlandaskan pemikiran, perasaan, dan aturan yang sejalan dengan prinsip Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan di era modern dapat menghasilkan calon-calon pemimpin yang tidak hanya kompeten tetapi juga memiliki akhlak mulia yang mampu memimpin dunia. Pendidikan akhlak sangat penting untuk dijadikan instrumen pokok dalam menentukan kebijakan pada semua jenjang pendidikan di berbagai institusi pendidikan sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan para pendidik mengetahui dan mengimpilkasikan epistemologi Al-Syaibany yang mencakup tujuan pendidikan Islam, kurikulum, dan metode pengajaran dalam Islam yang tepat dan efektif untuk diterapkan pada pembelajaran akhlak di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. (2016). *Nizham fi al-Islam : pokok-pokok peraturan hidup dalam Islam* (Cetakan I). Al Azhar Fresh Zone Publishing. <https://ci.nii.ac.jp/ncid/BB25357691>
- Asy-syaibani, A. D. D. A. N. (2011). *PERBANDINGAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN*. XII(1), 86–105.
- Dina, V. D. F. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas). *Skripsi*.
- Helmy, H. A., Ritonga, M. A. H., Rosmayati, R., Dina, S. R., Parhan, M., & Syahidin. (2024). Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani Helmy. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 113–125.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>

- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 188–205.
- Lubis, A. S. (2012). Akhlak (imam ghazali). *Hikmah*, VI, 59–66.
- Mahfudhi, A. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–8.
- Maisyaroh, M. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1–9. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079)
- Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 113–126. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>
- Pane, J., Harahap, R., & Royani, N. (2023). *Konsep Pendidikan Nonformal Menurut Omar Muhammad Al Toumyal-Syaibani dalam Filsafat Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah*. 7, 28318–28327.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

